

Peran Kehangatan Ibu sebagai Moderator Sosialisasi Emosi dan

Regulasi Emosi Anak Usia Prasekolah

Nadia Laras Asih & Lia Mawarsari Boediman

Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

corresponding author : lboediman72@gmail.com

Abstract

The study aimed to determine the role of emotional socialization in developing preschoolers' emotional regulation moderated by maternal warmth. Participants in this study consisted of 139 mothers who had children aged 3 to 5 years in Indonesia. This study uses a non-probability sampling approach with a moderation analysis technique using Hayes' PROCESS Macro for SPSS. The instruments used for data collection were The Emotion Regulation Checklist (ERC) to measure mother's perceptions of children's emotions, Coping with Children's Negative Emotions Scale (CCNES) to measure mother's reactions to children's negative emotions, and Parental Acceptance-Rejection Questionnaire-Short Form (PARQ) to measure the level of mother's warmth. The results showed that there is an interaction between emotional socialization and maternal warmth ($\beta = 0.006$, $t = 2.704$, $p < 0.05$), which plays a role in helping the development of emotional regulation in preschool age. Emotional socialization has a significant effect on the development of emotional regulation in preschool at low maternal warmth levels. That result predicts the low development of emotional regulation of preschool children if the mother has a low level of warmth as well. Although there is a significant interaction between mother's warmth and the socialization of emotions on the development of emotional regulation of preschool children, the role that occurs is not large. This is due to the fact that the two independent variables have several similar characteristics that are likely to influence the interaction value of the two variables.

Keywords: Emotion socialization, maternal warmth, emotion regulation, preschooler

Pendahuluan

Regulasi emosi muncul pada awal kehidupan seseorang dan membutuhkan waktu lama dalam perkembangannya, namun kemampuan tersebut akan bertambah baik saat anak berada pada tahapan usia prasekolah (Carlson & Wang, 2007). Ketika memasuki usia prasekolah, anak mulai meningkatkan kemampuan regulasi emosinya secara signifikan. Hal tersebut

dikarenakan anak menyesuaikan diri dalam menghadapi tuntutan sosial yang ada (Dennis, 2006; Kim-Spoon, Cicchetti & Rogosch, 2013; Kopp, 1989). Menurut Morris, Criss, Silk dan Houlberg (2017), kemampuan dalam meregulasi emosi penting bagi anak dalam membantu mengembangkan hubungan sosialnya dengan teman sebaya, mendukung kesuksesan akademik dan dapat berpengaruh terhadap kesehatan mental anak.

Dalam prosesnya, regulasi emosi melibatkan faktor eksternal dan internal individu (Thompson, 1994). Menurut Eisenberg dan Morris (dalam Morris, Silk, Steinberg, Myers & Robinson, 2007), faktor internal pada anak yang dapat mempengaruhi perkembangan regulasi emosi diantaranya yaitu temperamen, neuropsikologis dan perkembangan kognitif anak. Sementara faktor eksternal terbesar yang dapat mempengaruhi perkembangan regulasi emosi anak pada usia prasekolah yaitu hal-hal yang berhubungan dengan keluarga (Morris dkk., 2007).

Beberapa faktor yang mempengaruhi regulasi emosi anak usia prasekolah terkait konteks keluarga diantaranya yaitu regulasi emosi orangtua, kelekatan emosional (*attachment*) anak dan orangtua, pola asuh orangtua, interaksi antara orangtua dan anak, *maternal responsiveness* dan bagaimana cara orangtua melatih emosi serta menerapkan hal-hal yang telah diajarkan tersebut pada anak atau yang dikenal dengan sosialisasi emosi (Boediman & Desnawati, 2019; Cassidy, 1994; Cooke, Kochendorfer, Stuart-Parrigon, Koehn & Kerns, 2019; Eisenberg, Cumberland & Spinrad, 1998; Morris dkk., 2007).

Anak mempelajari berbagai reaksi yang ditunjukkan oleh orangtua terhadap emosi negatifnya. Sikap orangtua yang suportif dalam mengenalkan atau melakukan sosialisasi emosi pada anak dapat berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan anak dalam meregulasi emosi negatif agar dapat menyesuaikan diri dengan lebih baik (Eisenberg dkk., 1998). Menurut Suchodoletz, Trommsdorff dan Heikamp

(2011) sensitivitas ibu dalam merespon keadaan *distress* yang dialami oleh anak berkaitan dengan kemampuan anak untuk meregulasi emosinya. *Distress* merupakan respon negatif terhadap stres yang dirasakan (APA Dictionary of Psychology, n.d). Orangtua yang memberikan dukungan emosional secara positif saat anak merasa sedih dan membantu anak dalam mengatasi perasaan tersebut, maka diprediksi bahwa anak akan memperoleh kesadaran dan pemahaman emosional yang dapat membantunya agar mampu meregulasi emosi di kemudian hari (Cole dkk., 2009). Oleh karena itu, peran orangtua untuk membantu mengenalkan emosi pada anak merupakan hal yang penting dalam mendukung perkembangan regulasi emosi anak di usia ini. Menurut Eisenberg dkk. (1998) orangtua dapat berupaya mengenalkan emosi melalui berbagai cara, diantaranya dengan *modeling*, melalui pemberian *reinforcement* dan membentuk suasana yang melibatkan aspek emosional saat berinteraksi agar dapat membantu anak untuk mengoptimalkan

perkembangan regulasi emosinya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berfokus untuk meneliti faktor eksternal yang mempengaruhi perkembangan regulasi pada anak prasekolah yaitu sosialisasi emosi.

Lebih lanjut, saat anak mengekspresikan emosi negatifnya, respon yang ditunjukkan oleh orangtua merupakan hal yang penting dan dapat berpengaruh secara langsung terhadap perkembangan regulasi emosi anak (Eisenberg dkk., 1998). Anak akan mempelajari emosi yang dapat diterima dan tidak dapat diterima oleh lingkungan sosial berdasarkan reaksi yang diberikan oleh orangtua, sehingga reaksi yang ditunjukkan oleh orangtua menjadi salah satu faktor penting dalam mensosialisasikan emosi pada anak. Respon orangtua terhadap emosi negatif anak yang relatif tidak mendukung secara terus menerus akan membuat anak cenderung menunjukkan ekspresi emosi yang negatif dan mengembangkan regulasi emosi yang negatif pula (Cheng, Wang, Zhao & Wu, 2018; Mirabile, 2014). Sebaliknya, respon positif

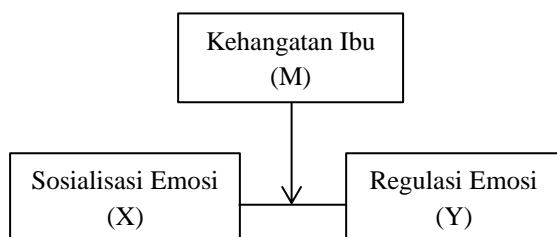
yang ditunjukkan oleh orangtua dalam merespon ekspresi negatif anak akan memunculkan kecenderungan ekspresi emosi yang lebih positif pada anak di kemudian hari. Hasil dari intervensi yang dilakukan oleh Morris, Silk, Morris, Steinberg, Aucoin, dan Keyes (2011) menunjukkan bahwa peningkatan perhatian yang diberikan ibu terhadap emosi negatif anak dan disertai dengan reframing kognitif emosi negatif pada ibu-anak secara bersamaan membuat anak cenderung lebih banyak mengungkapkan ekspresi emosi yang positif. Hal ini juga berlaku pada tingginya kualitas respon positif dan dorongan untuk memperkuat emosi positif oleh ibu, adanya hal tersebut cenderung membuat anak menunjukkan emosi positif dan mengembangkan kemampuan regulasi emosi yang lebih optimal (Eisenberg dkk., 1998). Menurut Davidov dan Grusec (2006), salah satu hal yang dapat mempengaruhi reaksi yang ditunjukkan oleh ibu dalam merespons emosi yang ditunjukkan oleh anak ialah kehangatan ibu. Ibu yang memiliki

kehangatan akan mensosialisasikan emosi melalui interaksi yang positif. Hal tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dan melatih kemampuan untuk mengekspresikan emosi positif secara tepat yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan regulasi emosi pada anak.

Menurut Davidov dan Grusec (2006), kehangatan ibu memiliki hubungan terhadap perkembangan regulasi emosi yang positif dan perkembangan ekspresi emosional yang tepat. Selanjutnya, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suchodoletz dkk., (2011), kehangatan ibu memiliki hubungan secara positif terhadap perkembangan regulasi diri. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti ingin melihat apakah kehangatan ibu dapat mendukung pengaruh sosialisasi emosi terhadap perkembangan regulasi emosi anak.

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan sebelumnya, telah terdapat penelitian yang melihat hubungan antara regulasi emosi dengan sosialisasi emosi dan kehangatan ibu secara individu. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Davidov

dan Grusec (2006) menjelaskan bahwa kehangatan ibu merupakan bagian dari pola pengasuhan yang dapat mempengaruhi proses sosialisasi emosi dan memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar serta melatih kemampuan untuk mengekspresikan emosi positif secara tepat. Oleh karena itu, pada penelitian ini peneliti ingin melihat gambaran interaksi antara kehangatan ibu dan sosialisasi emosi terhadap regulasi emosi anak usia prasekolah. Kehangatan ibu menjadi variabel moderasi yang akan dilihat besaran efeknya terhadap sosialisasi emosi pada perkembangan regulasi emosi anak usia prasekolah. Besaran efek tersebut dapat memperkuat atau memperlemah hubungan dari kedua variabel tersebut. Model yang diuji dalam penelitian ini tergambar pada bagan berikut:



Gambar 1. Model Penelitian

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu apakah sosialisasi emosi

yang dimoderatori oleh kehangatan ibu berperan dalam membantu perkembangan regulasi emosi pada anak usia prasekolah?. Sedangkan, hipotesis dari penelitian ini yaitu kehangatan ibu memoderasi sosialisasi emosi dan berperan dalam membentuk perkembangan regulasi emosi pada anak usia prasekolah, dengan kata lain semakin tinggi / rendah tingkat kehangatan ibu maka semakin tinggi / rendah pula sosialisasi emosi yang dilakukan.

Kajian Pustaka

Regulasi emosi merupakan kemampuan individu dalam merespons pengalaman emosional, mengelola serta mengontrol dorongan emosional yang bertujuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial (Dennis, 2006; Gross, 2014; Kadzikowska-Wrzosek, 2018; Saarni, 1984; Thompson, 1994). Kemampuan seseorang dalam memodifikasi emosi merupakan bagian dari konsep regulasi diri, dimana regulasi diri mencakup kemampuan dan motivasi individu dalam mengelola emosi serta perilakunya untuk mencapai suatu tujuan

(Thompson, 1994). Regulasi emosi bertanggung jawab dalam memantau, mengevaluasi dan memodifikasi reaksi emosional seseorang dalam mencapai tujuan tertentu yang dalam prosesnya melibatkan peran perkembangan afektif, sosial serta kognitif (Molina, Sala, Zappulla, Bonfigliuoli, Cavioni, Zanetti, ... Cicchetti, 2014; Thompson, 1994).

Regulasi emosi pada anak usia dini terdiri dari dua dimensi yaitu *regulation* dan *lability / negativity* (Molina dkk., 2014). *Regulation* merupakan kapasitas seseorang dalam menyeimbangkan dorongan emosi yang dimiliki agar mampu beradaptasi dengan lingkungan, sedangkan *lability / negativity* berkaitan dengan kecepatan yang dimiliki anak dalam menyeimbangkan keadaan emosional yang ada pada dirinya dan respon *coping* yang muncul setelah adanya stimulus negatif yang dirasakan.

Sosialisasi emosi mengacu pada kesadaran orangtua terhadap emosi yang dimiliki anak, cara orangtua menunjukkan bentuk emosi pada anak, penerimaan

orangtua terhadap emosi yang dimiliki anak, reaksi yang ditunjukkan orangtua atau cara orangtua dalam merespons emosi anak, dan sejauh mana orangtua memberikan instruksi serta mengajarkan pada anak cara mengelola emosi (Denham, 1998; Gottman, Katz & Hooven, 1996). Upaya yang dilakukan oleh orangtua dalam mengenalkan emosi pada anak merupakan gambaran dari perilaku sosialisasi emosi (Eisenberg dkk., 1998).

Menurut Eisenberg dkk. (1998), sosialisasi emosi mencakup *belief*, tujuan dan nilai-nilai yang ada pada orangtua mengenai pengalaman anak terkait dengan emosi dan cara meregulasinya, yang dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal (Kılıç, 2014). Kemampuan sosialisasi emosi yang dimiliki oleh individu berasal dari kumpulan dari beberapa faktor diantaranya yaitu jenis kelamin, pola asuh, kepribadian dan persepsi orangtua terkait emosi (Premo & Kiel, 2016).

Menurut Sims (2005 dalam Alfiasari & Rachmawati, 2017), sosialisasi emosi terdiri dari tiga dimensi diantaranya yaitu

awareness, *acceptance*, dan *coaching*. Pertama, *awareness* merujuk pada kemampuan orangtua dalam mengenali ekspresi emosional dari kesedihan, kemarahan, dan ketakutan anak. Kedua, *acceptance* merupakan kemampuan orangtua untuk merespon dan menerima ekspresi emosi kesedihan, kemarahan, serta ketakutan yang ditunjukkan oleh anak. Ketiga yaitu *coaching*, mengacu pada kemampuan orangtua untuk menunjukkan perhatian dan melatih anak agar mampu mengekspresikan emosi kesedihan, kemarahan dan ketakutan secara tepat.

Kehangatan ibu merupakan konsep yang menggambarkan nilai positif dan penerimaan dari dimensi pengasuhan antara ibu dan anak yang meliputi kualitas afeksi yang tinggi, *reinforcement* positif dan sensitivitas terhadap kebutuhan, serta keinginan anak (Deater-Deckard, Lansford, Malone, Alampay, Sorbring, Bacchini, ... Al-Hassan, 2011; MacDonald, 1992; McDonnell & Valentino, 2017; Rohner, 1986; Schaefer, 1959).

Kehangatan yang dimiliki ibu direfleksikan dari ekspresi ibu saat berinteraksi dengan anak baik secara fisik, verbal maupun simbolis (Rohner, Khaleque & Cournoyer, 2012). Selain itu, kehangatan ibu dicirikan melalui tingkat responsivitas ibu yang tinggi terhadap kebutuhan anak yang diikuti adanya keterlibatan dalam menyediakan lingkungan yang baik secara fisik maupun emosional (Girard, Doyle & Tremblay, 2017).

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kehangatan yang dimiliki oleh ibu, salah satunya yaitu *marital adjustment* (Bonds & Gondoli, 2007). Dalam hal ini, *marital adjustment* mendorong adanya peningkatan dukungan pada *coparenting* yang akhirnya akan meningkatkan kehangatan yang dimiliki oleh ibu. Faktor lain yang mempengaruhi kehangatan ibu diantaranya yaitu *maternal depression*, tingkat sosial-ekonomi, serta karakteristik anak yaitu termasuk temperamen, usia, dan jenis kelamin anak (Suchodoletz dkk., 2011).

Metode

Penelitian ini diikuti oleh 139 ibu yang memiliki anak dengan rentang usia 3 sampai 5 tahun atau sedang dalam tahap usia prasekolah. Penentuan jumlah sampel yang dibutuhkan pada penelitian ini berdasarkan analisis dengan menggunakan Program G*Power3 (Faul, Erdfelder, Lang, & Buchner, 2007) untuk menguji besaran efek variabel prediktor menggunakan *one-tailed test*, dengan *medium effect size* ($d = .15$), dan *alpha* sebesar .05. Hasil pengujian menunjukkan bahwa dibutuhkan total sampel minimal sebanyak 43 partisipan pada penelitian ini untuk mencapai *power* .80.

Terdapat tiga instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu (1) *The Emotion Regulation Checklist* (ERC), (2) *Coping with Children's Negative Emotions Scale* (CCNES) dan (3) *Parental Acceptance-Rejection Questionnaire - Short Form* (PARQ).

The Emotion Regulation Checklist (ERC) digunakan untuk mengukur persepsi orangtua terhadap regulasi emosi anak. ERC

memiliki 24 item yang didasari oleh dua dimensi yaitu *regulation* dan *lability / negativity* yang dikembangkan oleh Shields dan Cicchetti (1997). Instrumen ERC diperoleh peneliti dari dosen Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yaitu Lia Mawarsari Boediman, M.S.C.P., Psy.D., Psikolog yang sebelumnya telah melakukan adaptasi terhadap alat ukur ERC dan digunakan dalam penelitian dengan reliabilitas sebesar 0.69 (Boediman & Desnawati, 2019). ERC menggunakan skala likert dengan kriteria poin 1 sampai dengan 4 (1 = Hampir Selalu, 2 = Sering, 3 = Kadang-kadang, dan 4 = Tidak Pernah).

Coping with Children's Negative Emotions Scale (CCNES) digunakan untuk mengukur sosialisasi emosi, yaitu sejauh mana orangtua menganggap dirinya reaktif pada anak dan terhadap hal yang dapat memberikan pengaruh negatif pada situasi yang penuh dengan tekanan. CCNES terdiri dari 12 item pertanyaan yang masing-masingnya berisikan 6 respon pernyataan. CCNES didasari oleh tiga dimensi positif

yaitu *expressive encouragement*, *emotion focused reaction*, dan *problem focused reaction*, serta tiga dimensi negatif yaitu *distress reactions*, *punitive reactions*, dan *minimization reactions* yang dikembangkan oleh Fabes, Eisenberg dan Bernzweig (1990). Instrumen CCNES yang diadaptasi peneliti ke dalam Bahasa Indonesia menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.99 dan *corrected item total correlation* sebesar 0.42-0.94. CCNES menggunakan skala likert dengan kriteria poin 1 hingga 7 (1 = Sangat Tidak Sering Dilakukan, hingga 7 = Sangat Sering Dilakukan).

Parental Acceptance-Rejection Questionnaire - Short Form (PARQ) Parent Version digunakan untuk mengukur tingkat kehangatan ibu saat berinteraksi dengan anak. PARQ terdiri dari 4 dimensi yaitu *warmth / affection*, *hostility / aggression*, *indifference / neglect*, dan *undifferentiated rejection* yang dikembangkan oleh Rohner (2005) sejak tahun 1971. Instrumen PARQ diperoleh peneliti dari Rohner Research Publications yang telah ditranslasi ke dalam

bahasa Indonesia dengan nilai reliabilitas sebesar 0.83 (Valentia, Sani & Anggreany, 2017). PARQ menggunakan skala likert dengan kriteria poin 1 hingga 4 (1 = Hampir Selalu Saya Lakukan, 2 = Kadang-kadang Saya Lakukan, 3 = Jarang Saya Lakukan, dan 4 = Hampir Tidak Pernah Saya Lakukan). Pada penelitian ini, hanya dimensi *warmth/affection* yang digunakan untuk mengukur tingkat kehangatan ibu.

Penggunaan instrumen dalam penelitian ini melalui beberapa tahap, diantaranya yaitu perizinan, translasi dan adaptasi. Peneliti telah memperoleh izin penggunaan dari masing-masing penyusun dan penerjemah instrumen alat ukur ERC dan PARQ. Sementara untuk instrumen CCNES, versi bahasa Indonesia dari alat ukur tersebut diterjemahkan dengan metode *translation-back translation* oleh penulis serta tim peneliti psikologi yang merupakan penutur asli bahasa Indonesia dan kompeten dalam berbahasa Inggris. Instrumen yang telah melalui proses penerjemahan dibandingkan kembali dengan instrumen asli dan dilakukan

koreksi yang diperlukan. Setelah melalui serangkaian proses tersebut, dilakukan kaji etik pada instrumen penelitian yang akan digunakan sebelum pengambilan data dilakukan.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara *daring* yang dihimpun melalui Google Form. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *non probability sampling* dengan pendekatan *snowball sampling*. Tautan yang berisi kuesioner penelitian disebarluaskan melalui beberapa *platform* media sosial seperti *Instagram*, *Line*, *LinkedIn*, *Twitter* dan *Whatsapp*. Sebelum mengisi kuesioner, partisipan diminta melengkapi *informed consent* terlebih dahulu.

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang telah dihimpun, diperoleh gambaran demografis mengenai partisipan penelitian yang tertera pada tabel 1. Berdasarkan tabel diatas, partisipan penelitian merupakan 139 ibu dengan

rentang usia 30 sampai dengan diatas 50 tahun dan didominasi oleh ibu yang berada pada rentang usia 30-39 tahun (55.4%). Pekerjaan partisipan yang mengikuti penelitian ini sebagian besar merupakan ibu rumah tangga (51.1%) dengan pendidikan terakhir didominasi Strata 1 (54%). Sementara, diketahui bahwa lebih dari setengah partisipan merupakan ibu dengan anak yang berjenis kelamin laki-laki (60.4%) dan rentang usia anak didominasi oleh kelompok usia 3 tahun (45.3%).

Tabel 1. Gambaran Demografis Partisipan

Karakteristik Partisipan	N	%
Usia Ibu		
20-29 tahun	53	38.1%
30-39 tahun	77	55.4%
40-49 tahun	8	5.8%
> 50 tahun	1	0.7%
Pekerjaan		
Ibu rumah tangga	71	51.1%
Ibu bekerja	68	48.9%
Pendidikan Ibu		
SMA / SMK Sederajat	40	28.8%
Diploma (D1/D2/D3/D4)	13	9.4%
Strata 1 (S1)	75	54%
Pascasarjana (S2)	10	7.2%
Doktoral (S3)	1	0.7%
Jenis Kelamin Anak		
Laki-Laki	84	60.4%
Perempuan	55	39.6%
Usia Anak		
3 tahun	63	45.3%
4 tahun	32	23.0%

5 tahun 44 31.7%

Berdasarkan hasil deskripsi data variabel penelitian yang terdapat pada Tabel 2, skor sosialisasi emosi pada subskala *Emotion-Focused Reaction* (EFR) memiliki rerata skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan subskala lainnya. Tingginya skor EFR menunjukkan bahwa partisipan penelitian cenderung menunjukkan respon dengan membantu anak menyelesaikan masalah yang anak hadapi saat anak merasa tidak nyaman. Sementara subskala *Minimization Reactions* (MR) memiliki skor terendah, hal itu menunjukkan bahwa reaksi ibu pada penelitian ini yang tidak menanggapi serius atau merendahkan masalah maupun reaksi menyedihkan yang anak alami tergolong lebih rendah dibandingkan reaksi lainnya.

Tabel 2. Deskripsi Data Variabel Penelitian

Variabel	<i>M</i>	<i>SD</i>	Rentang Skor
Regulasi Emosi	9.88	1.99	5-15
Sosialisasi Emosi	59.6	8.08	33.2-73.8
<i>Expressive Encouragement</i>	56.4	18.6	17-84
<i>Emotion-Focused Reaction</i>	65.8	18.7	13-84
<i>Problem-Focused Reactions</i>	63.0	17.5	12-84
<i>Minimization Reactions</i>	53.2	15.3	12-84
<i>Distress Reaction</i>	61.4	8.95	37-84
<i>Punitive Reaction</i>	57.9	14.4	21-81
Kehangatan Ibu	40.2	9.55	31-88

Uji analisis statistik dilakukan untuk

melihat efek moderasi antar variabel menggunakan IBM SPSS 22 dengan uji regresi menggunakan PROCESS v3.5. Berdasarkan uji yang telah dilakukan, peran moderator kehangatan ibu pada sosialisasi emosi terhadap perkembangan regulasi emosi anak usia prasekolah tercakup pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Efek Moderasi Kehangatan Ibu dan Sosialisasi Emosi terhadap Regulasi Emosi

	β	<i>t</i>	<i>LLCI</i>	<i>ULCI</i>
Sosialisasi Emosi (SE)	-0.001	-0.047	-0.043	0.041
Kehangatan Ibu (KI)**	0.077	3.785	0.037	0.117
SE, KI**	0.007	2.704	0.002	0.012

Keterangan: ** $p < .05$

$R^2 = .048$, $F(1,135) = 7.312$, $p < 0.5$

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji menunjukkan bahwa terdapat interaksi yang signifikan antara variabel moderator yaitu kehangatan ibu dengan sosialisasi emosi terhadap perkembangan regulasi emosi anak usia prasekolah ($\beta = 0.007$, $t = 2.704$, $p < .05$), yang berarti hipotesa penelitian diterima. Dengan kata lain, kehangatan ibu berperan sebagai variabel moderator antara sosialisasi emosi yang dilakukan oleh ibu

dengan perkembangan regulasi emosi anak usia prasekolah.

Tabel 4. Skor Interaksi Kehangatan Ibu dan Sosialisasi Emosi terhadap Regulasi Emosi

Prediktor	Kehangatan Ibu	
	<i>t</i>	<i>p</i>
	1.885	0.062
Sosialisasi Emosi	-0.047	0.963
	-2.097	0.038

Hasil yang terdapat pada tabel 4 menunjukkan bahwa pengaruh sosialisasi emosi yang dilakukan oleh ibu terhadap perkembangan regulasi emosi anak usia prasekolah berbeda pada setiap tingkat kehangatan ibu. Pengaruh sosialisasi emosi lebih besar dan tidak signifikan pada tingkat kehangatan ibu yang tinggi (*effect* = 0.065, SE = 0.035, *t* = 1.885, *p* > .05). Sementara, pada tingkat kehangatan ibu yang sedang hubungan interaksi negatif dan tidak signifikan (*effect* = -0.001, SE = 0.021, *t* = -0.047, *p* > .05). Sedangkan pada tingkat kehangatan ibu yang rendah, hubungan interaksi negatif dan signifikan (*effect* = -0.058, SE = 0.028, *t* = -2.097, *p* < .05). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengaruh sosialisasi emosi terhadap

perkembangan regulasi emosi anak usia prasekolah bervariasi berdasarkan tingkat kehangatan ibu. Pada penelitian ini, pengaruh yang dimiliki sosialisasi emosi hanya signifikan terhadap perkembangan regulasi emosi anak usia prasekolah di antara ibu yang memiliki tingkat kehangatan rendah.

Pembahasan

Penelitian dilakukan bertujuan untuk melihat pengaruh sosialisasi emosi terhadap perkembangan regulasi emosi pada anak usia prasekolah yang dimoderatori oleh kehangatan ibu. Penelitian ini dilakukan pada 139 ibu yang didominasi dengan rentang usia 30-39 tahun (55.4%) dan sebagian besar merupakan ibu rumah tangga (51.1%). Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara sosialisasi emosi dan kehangatan ibu yang berperan dalam membantu perkembangan regulasi emosi anak usia prasekolah, yang berarti hipotesa pada penelitian ini diterima.

Pengaruh sosialisasi emosi pada penelitian ini signifikan terhadap perkembangan regulasi emosi anak usia prasekolah hanya pada tingkat kehangatan ibu yang rendah, dimana hal tersebut berarti sosialisasi emosi yang rendah pada ibu memprediksi rendahnya perkembangan regulasi emosi anak usia prasekolah apabila ibu memiliki tingkat kehangatan yang rendah. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Cheng, Wang, Zhao, dan Wu (2018) yaitu respons orangtua terhadap emosi negatif anak yang relatif tidak mendukung secara terus menerus akan membuat anak cenderung menunjukkan ekspresi emosi yang negatif dan mengembangkan regulasi emosi yang negatif pula. Penelitian ini mengembangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Davidov & Grusec (2006) yaitu respon ibu terhadap *distress* anak, yang merupakan bagian dari sosialisasi emosi, dan kehangatan ibu memiliki korelasi terhadap perkembangan regulasi emosi yang positif. Pada penelitian ini ditemukan bahwa

kehangatan ibu memoderasi hubungan antara sosialisasi emosi dengan perkembangan regulasi emosi anak usia prasekolah.

Penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa usaha yang dilakukan ibu dalam mendistraksi *distress* anak dengan menenangkan secara fisik memiliki anak dengan reaksi emosi negatif yang rendah, dimana hal tersebut menunjukkan bahwa sikap ibu yang hangat memprediksi kemampuan regulasi emosi yang lebih baik pada anak usia 2 tahun (Mirabile, Scaramella, Sohr-Preston dan Robison, 2009). Lebih lanjut, hasil penelitian ini mendukung penelitian lainnya yang menjelaskan bahwa kesulitan ibu dalam menghadapi emosi negatif anak memprediksi kesulitan perkembangan regulasi emosi pada anak usia prasekolah (Ambrose, 2013). Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti, hasil analisis deskriptif variabel menunjukkan bahwa rerata skor subskala *Emotion-Focused Reaction* (EFR) lebih besar dibandingkan dengan subskala lainnya

pada variabel sosialisasi emosi. Hal tersebut menunjukkan bahwa partisipan dalam penelitian ini cenderung menunjukkan respon yang suportif terhadap emosi negatif anak. EFR merujuk pada respon ibu yang berusaha membantu anak menyelesaikan masalah yang dihadapi saat anak merasa tidak nyaman dibandingkan dengan respon lainnya.

Sementara itu, hasil penelitian ini menolak penelitian sebelumnya yang mengemukakan bahwa usaha yang dilakukan oleh ibu dalam merespon emosi negatif anak secara kognitif, baik melalui *reframing* emosi atau mendistraksi emosi, berhubungan dengan kemampuan regulasi emosi anak yang lebih baik dibandingkan dengan usaha menenangkan anak secara fisik pada tahapan usia anak prasekolah (Morris dkk., 2011). Hasil penelitian ini juga menolak penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Spinrad, Stifter, Donelan-McCall, dan Turner (2004). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa respon ibu yang menunjukkan kehangatannya dengan cara

menenangkan anak secara fisik berkemungkinan lebih efektif dilakukan pada anak usia di bawah 3 tahun, sedangkan hasil penelitian ini mengemukakan bahwa rendahnya kehangatan ibu dalam merespon *distress* anak justru memprediksi perkembangan regulasi emosi yang rendah pada anak usia 3 sampai 5 tahun.

Berdasarkan skor interaksi variabel kehangatan ibu dengan sosialisasi emosi, peran kehangatan ibu memiliki skor yang cukup kecil. Meskipun terdapat interaksi yang signifikan antara kehangatan ibu dengan sosialisasi emosi terhadap perkembangan regulasi emosi anak usia prasekolah, peran yang terjadi tidaklah besar. Suchodoletz dkk. (2011) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa hal tersebut disebabkan variabel kehangatan ibu memiliki karakteristik yang serupa dengan variabel sosialisasi emosi yaitu dalam hal merespon *distress* yang dirasakan oleh anak, sehingga berkemungkinan mempengaruhi nilai interaksi kedua variabel tersebut. Secara definisi, kehangatan ibu merujuk pada

perilaku ibu yang menunjukkan ekspresi kasih sayang, memeluk atau mencium anak, dan respon yang langsung ditunjukkan oleh ibu dalam interaksinya dengan anak. Sementara, sosialisasi yang dilakukan oleh ibu cenderung merujuk pada respon yang ditunjukkan oleh ibu saat anak mengalami situasi kecewa, seperti membantu atau menenangkan anak.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat peran kehangatan ibu pada sosialisasi emosi yang dilakukan terhadap anak usia prasekolah di Indonesia. Rendahnya kehangatan ibu dalam merespon emosi negatif anak memprediksi rendahnya perkembangan regulasi emosi pada anak usia prasekolah. Adanya reaksi positif dan penerimaan yang ditunjukkan ibu dalam merespon emosi negatif anak yang juga disertai dengan kualitas afeksi yang tinggi diharapkan tidak menghambat perkembangan regulasi emosi anak di tahapan usia 3 sampai 5 tahun. Secara

keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya peran ibu dalam pembentukan regulasi emosi pada anak.

Terdapat beberapa keterbatasan pada pelaksanaan penelitian ini. Pertama, pengambilan sampel yang tidak merata pada seluruh wilayah Indonesia dapat mempengaruhi representasi hasil penelitian. Selanjutnya, pengambilan data dilakukan secara daring dan menggunakan kuesioner tanpa disertai dengan wawancara untuk memperdalam analisis data. Terakhir, penelitian ini dilakukan pada orangtua tanpa mengkaji lebih lanjut mengenai kondisi khusus pada orangtua, seperti orangtua tunggal atau bercerai.

Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengeksplorasi lebih lanjut mengenai hal-hal yang berkaitan dengan sosialisasi emosi, seperti variabel yang mempengaruhi sosialisasi emosi pada orangtua baik ibu maupun ayah agar dapat memperoleh gambaran yang lebih luas dalam mendukung perkembangan regulasi emosi pada anak. Selain itu, penelitian selanjutnya

juga dapat mengeksplorasi perbedaan kehangatan ibu dalam konteks yang berkaitan dengan budaya di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Alfiasari, A., & Rachmawati, M. (2017). Emotional Socialization and Emotional Intelligence Prevent Aggressive Behavior among School-age Children in the Rural Family. *Journal of Child Development Studies*, 2(1), 12. <https://doi.org/10.29244/jclds.2.1.12-22>
- Ambrose, H. (2013). *Young Children's Emotion Regulation and Social Skills: The Role of Maternal Emotional Socialization and MotherChild Interactional Synchrony* [University of Windsor]. <https://scholar.uwindsor.ca/etd/4927%0AThis>
- Boediman, L. M., & Desnawati, S. (2019). The Relationship between Parenting Style and Children's Emotional Development among Indonesian Population. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 10(01), 17–24. <https://doi.org/10.35814/mindset.v10i01.735>
- Bonds, D. D., & Gondoli, D. M. (2007). Examining the Process by Which Marital Adjustment Affects Maternal Warmth: The Role of Coparenting Support as a Mediator. *Journal of Family Psychology*, 21(2), 288–296. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.21.2.288>
- Carlson, S. M., & Wang, T. S. (2007). Inhibitory control and emotion regulation in preschool children. *Cognitive Development*, 22(4), 489–510. <https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2007.08.002>
- Cassidy, J. (1994). Emotion Regulation: Influences of Attachment Relationships. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 59(2–3), 228–249. <https://doi.org/10.1111/j.1540->

- 5834.1994.tb01287.x 77(1), 44–58.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2006.00855.x>
- Cheng, F., Wang, Y., Zhao, J., & Wu, X. (2018). Mothers' negative emotional expression and preschoolers' negative emotional regulation strategies in Beijing, China: The moderating effect of maternal educational attainment. *Child Abuse and Neglect*, 84(June), 74–81.
<https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2018.07.018>
- Cole, P. M., Dennis, T. A., Smith-Simon, K. E., & Cohen, L. H. (2009). Preschoolers' emotion regulation strategy understanding: Relations with emotion socialization and child self-regulation. *Social Development*, 18(2), 324–352.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2008.00503.x>
- Davidov, M., & Grusec, J. E. (2006). Untangling the links of parental responsiveness to distress and warmth to child outcomes. *Child Development*, 77(1), 44–58.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2006.00855.x>
- Deater-Deckard, K., Lansford, J. E., Malone, P. S., Alampay, L. P., Sorbring, E., Bacchini, D., Bombi, A. N., Bornstein, M. H., Chang, L., Giunta, L. D., Dodge, K. A., Oburu, P., Pastorelli, C., Skinner, A. T., Tapanya, S., Tirado, L. M. U., Zelli, A., & Al-Hassan, S. M. (2011). The association between parental warmth and control in thirteen cultural groups. *Journal of Family Psychology*, 25(5), 790–794.
<https://doi.org/10.1037/a0025120>
- Denham, S. A. (1998). Emotional Development in Young Children. The Guilford Series on Social and Emotional Development. In *The Development of Emotional Competence*.
- Dennis, T. (2006). Emotional self-regulation in preschoolers: The interplay of child approach reactivity, parenting, and control capacities. *Developmental Psychology*, 42(1), 1–11.
<https://doi.org/10.1037/0012-1649.42.1.1>

- Psychology*, 42(1).
<https://doi.org/10.1037/0012-1649.42.1.84>
- Eisenberg, N., Cumberland, A., & Spinrad, T. L. (1998). *Psychological Inquiry : An International Journal for the Advancement of Psychological Theory Parental Socialization of Emotion Parental Socialization of Emotion*. 9(December 2014), 241–273.
<https://doi.org/10.1207/s15327965pli0904>
- Fabes, R. a., Eisenberg, N., & Bernzweig, J. (1990). *The Coping With Children's Negative Emotions Scale: Procedures and scoring (CCNES)*. 5–8.
- Faul, F., Erdfelder, E., Lang, A.-G., & Buchner, A. (2007). G*Power 3: A flexible statistical power analysis program for the social, behavioral, and biomedical sciences. *Behavior Research Methods*, 2(39), 175–191.
- Girard, L. C., Doyle, O., & Tremblay, R. E. (2017). Maternal warmth and toddler development: support for transactional models in disadvantaged families. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 26(4).
<https://doi.org/10.1007/s00787-016-0913-7>
- Gottman, J. M., Katz, L. F., & Hooven, C. (1996). Parental meta-emotion philosophy and the emotional life of families: Theoretical models and preliminary data. *Journal of Family Psychology*, 10(3), 243–268.
<https://doi.org/10.1037/0893-3200.10.3.243>
- Gross, J. J. (2014). Emotion Regulation: Conceptual and Empirical Foundations. In *Handbook of Emotion Regulation*.
- Kadzikowska-Wrzosek, R. (2018). Self-regulation and bedtime procrastination: The role of self-regulation skills and chronotype. *Personality and Individual Differences*, 128(February), 10–15.
<https://doi.org/10.1016/j.paid.2018.02.015>

- Kim-Spoon, J., Cicchetti, D., & Rogosch, F. A. (2013). A Longitudinal Study of Emotion Regulation, Emotion Lability-Negativity, and Internalizing Symptomatology in Maltreated and Nonmaltreated Children. *Child Development, 84*(2), 512–527. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2012.01857.x>
- Kılıç, Ş. (2014). *A Better Understanding of Parental Emotional Socialization Behaviors With an Illustrative Context. 10*(2), 511–521.
- Kopp, C. B. (1989). Regulation of Distress and Negative Emotions: A Developmental View. *Developmental Psychology, 25*(3), 343–354. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.25.3.343>
- Macdonald, K. (1992). Warmth as a Developmental Construct: An Evolutionary Analysis. *Child Development, 63*(4), 753–773. <http://www.jstor.org/stable/1131231>
- Mirabile, S. P. (2014). Parents' inconsistent emotion socialization and children's socioemotional adjustment. *Journal of Applied Developmental Psychology, 35*(5), 392–400. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2014.06.003>
- Mirabile, S. P., Scaramella, L. V., Sohr-Preston, S. L., & Robison, S. D. (2009). Mothers' socialization of emotion regulation: The moderating role of children's negative emotional reactivity. *Child and Youth Care Forum, 38*(1), 19–37. <https://doi.org/10.1007/s10566-008-9063-5>
- Molina, P., Sala, M. N., Zappulla, C., Bonfigliuoli, C., Cavioni, V., Zanetti, M. A., Baiocco, R., Laghi, F., Pallini, S., De Stasio, S., Raccanello, D., & Cicchetti, D. (2014). The Emotion Regulation Checklist - Italian translation. Validation of parent and teacher versions. *European Journal of*

- Developmental Psychology*, 11(5), 624–634.
<https://doi.org/10.1080/17405629.2014.898581>
- Morris, A. S., Silk, J. S., Morris, M. D. S., Steinberg, L., Aucoin, K. J., & Keyes, A. W. (2011). The Influence of Mother-Child Emotion Regulation Strategies on Children's Expression of Anger and Sadness. *Developmental Psychology*, 47(1), 213–225.
<https://doi.org/10.1037/a0021021>
- Morris, A. S., Silk, J. S., Steinberg, L., Myers, S. S., & Robinson, L. R. (2007). The role of the family context in the development of emotion regulation. *Social Development*, 16(2), 361–388.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2007.00389.x>
- Morris, Amanda S., Criss, M. M., Silk, J. S., & Houtberg, B. J. (2017). The Impact of Parenting on Emotion Regulation During Childhood and Adolescence. *Child Development Perspectives*, 11(4), 233–238.
<https://doi.org/10.1111/cdep.12238>
- Premo, J. E., & Kiel, E. J. (2016). Maternal depressive symptoms, toddler emotion regulation, and subsequent emotion socialization. *Journal of Family Psychology*, 30(2).
<https://doi.org/10.1037/fam0000165>
- Rohner, R. P., Khaleque, A., Cournoyer, D. E., & Rohner, N. (2012). Introduction to parental Acceptance-Rejection Theory, Methods, Evidence and Implications. *Ethos: Journal of the Society for Psychological Anthropology*, 33.
- Saarni, C. (1984). An Observational Study of Children's Attempts to Monitor Their Expressive Behavior. *Child Development*, 55(4).
<https://doi.org/10.2307/1130020>
- Schaefer, E. S. (1959). A circumplex model for maternal behavior. *Journal of Abnormal and Social Psychology*, 59(2).
<https://doi.org/10.1037/h0041114>

- Shields, A., & Cicchetti, D. (1997). Emotion regulation among school-age children: the development and validation of a new criterion Q-sort scale. *Developmental psychology*, 33(6). <https://doi.org/10.1037/0012-1649.33.6.906>
- Spinrad, T. L., Stifter, C. A., Donelan-McCall, N., & Turner, L. (2004). Mothers' Regulation Strategies in Response to Toddlers' Affect: Links to Later Emotion Self-Regulation. *Social Development*, 13(1). <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2004.00256.x>
- Thompson, R. A. (1994). Emotion Regulation: A Theme in Search of Definition. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 59(2-3). <https://doi.org/10.1111/j.1540-5834.1994.tb01276.x>
- Valentia, S., Sani, R., & Anggreany, Y. (2017). Hubungan Antara Resiliensi dan Penerimaan Orangtua Pada Ibu dari Anak yang Terdiagnosis Autism Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1). <https://doi.org/10.24854/jpu12017-79>
- Suchodoletz, von A., Trommsdorff, G., & Heikamp, T. (2011). Linking maternal warmth and responsiveness to children's self-regulation. *Social Development*, 20(3). <https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2010.00588.x>